

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam setiap tahun angka kependudukan terus mengalami peningkatan. Tahun 2016 Secara global jumlah populasi mencapai 7,2 miliar orang dan diperkirakan dapat mencapai angka 10,9 miliar tahun 2100 mendatang. Jika pertumbuhan penduduk terus berlanjut pada tingkat saat ini, akan mengakibatkan ledakan populasi, yang mengakibatkan kekurangan pangan, lahan pertanian, dan tutupan hutan, serta masalah kemiskinan, kemacetan, polusi, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, serta meningkatnya pengangguran. Dalam rentang waktu yang lama, masalah kepadatan penduduk telah menjadi suatu isu permasalahan global. Program keluarga berencana merupakan strategi yang paling banyak digunakan pada negara dengan tingginya tingkat kepadatan penduduk, seperti Indonesia (Prawita 2019).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020, sebesar 67,6% pasangan usia subur (PUS) melakukan KB aktif. Persentase ini mengalami peningkatan 63,31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, menurut statistik dari Profil Keluarga Indonesia. Pada tahun 2020, mayoritas akseptor sebesar 72,9% memilih jalur suntik, disusul pil sebesar 19,4%. Dari segi kemanjuran, kedua jenis alat ini termasuk alat kontrasepsi jangka pendek, yang berarti kurang berhasil mencegah kehamilan dibandingkan alat kontrasepsi lainnya. Tren ini berulang

setiap tahun, dengan lebih banyak individu memilih kontrasepsi jangka pendek daripada kontrasepsi jangka panjang (Kemenkes RI, 2020). Di Surabaya, cakupan peserta KB aktif tumbuh dari 79% pada 2018 menjadi 80,20% pada 2019. Kontrasepsi jangka pendek lebih disukai pasangan usia subur (PUS), khususnya kontrasepsi suntik 63,88% dan tablet 15,19% (Dinkes Kota Surabaya, 2019).

Berdasarkan data awal yang didapat dari Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya pada bulan Oktober 2021. Dari 9.947 PUS yang menjadi partisipan KB aktif sebanyak 8.442 orang. Puskesmas Dukuh Kupang Surabaya merupakan salah satu puskesmas yang memiliki angka partisipan yang cukup tinggi dengan ruang lingkup kelurahan Dukuh Kupang, Kecamatan Dukuh Pakis, Kota Surabaya. Partisipan KB aktif tersebut menggunakan alat kontrasepsi secara suntik sebesar 4.389 orang, pil 1.066 orang, AKDR 1.090 orang, Implant 516 orang, kondom 372 orang.

Wanita usia subur memilih KB suntik, baik untuk satu bulan atau tiga bulan, dikarenakan salah satu metode kontrasepsi yang aman, praktis, dan ekonomis. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan KB suntik antara lain: (1) pengetahuan, (2) pendidikan, (3) usia, (4) media massa, (5) akses peralatan, (6) tenaga kesehatan, dan (7) dukungan pasangan (Dewi, 2015). Kontrasepsi suntik memiliki sejumlah efek samping, termasuk gangguan siklus menstruasi, pemulihan kesuburan yang tertunda setelah penghentian penggunaan, serta penambahan berat badan dan peningkatan tekanan darah (Uun dan Suherni, 2015).

Penyebab akseptor KB dengan cara suntik dapat menambah berat badan dikarenakan mengandung hormon progesteron yang kuat, yang meningkatkan hormon yang memproduksi rasa lapar pada hipotalamus otak. Dengan rasa lapar yang meningkat, tubuh akan memiliki kelebihan nutrisi, yang akan diubah menjadi lemak yang kemudian disimpan pada bawah kulit. Kenaikan berat badan ini disebabkan oleh pembentukan lemak ekstra sebagai konsekuensi dari karbohidrat yang diubah menjadi lemak (Mansjoer, 2011).

Mengingat peningkatan risiko kenaikan berat badan yang terkait dengan KB suntik, setiap program kontrasepsi harus memiliki strategi KIE (Informasi, Komunikasi, dan Edukasi) yang sesuai secara budaya untuk mendidik klien tentang banyak alternatif kontrasepsi yang tersedia dalam program. Penyedia layanan KB dan kontrasepsi harus objektif dan responsif terhadap kebutuhan dan keinginan klien. Jika dokter tidak jelas tentang bentuk kontrasepsi yang cocok, mereka dapat menggunakan bagan alur untuk membantu menentukan metode yang sesuai.

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Hubungan Pemakaian Kb Suntik Terhadap Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Puskesmas Dukuh Kupang Kota Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran hubungan jenis pemakaian KB suntik dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik di Puskesmas Dukuh Kupang Kota Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran hubungan pemakaian KB suntik terhadap berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Dukuh Kupang Kota Surabaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui jumlah penurunan berat badan pada pengguna akseptor KB Suntik 3 bulan di Puskesmas Dukuh Kupang Kota Surabaya.
- b. Mengetahui jumlah peningkatan berat badan pada pengguna akseptor KB Suntik 3 bulan di Puskesmas Dukuh Kupang Kota Surabaya.
- c. Mengetahui jumlah berat badan konsisten atau tidak mengalami perubahan berat badan pada pengguna akseptor KB Suntik 3 bulan di Puskesmas Dukuh Kupang Kota Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap

permasalahanan yang berkaitan dengan KB, maupun masalah kesehatan pada umumnya.

## **2. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi tempat penelitian secara keseluruhan tentang kontrasepsi suntik, serta sebagai bahan acuan untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat melakukan program KB, sehingga tercipta masyarakat keluarga bahagia dan sejahtera.

## **3. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan masyarakat terkait pemilihan alat kontrasepsi, baik dari kelebihan dan kekurangannya, sehingga kalangan masyarakat dapat menentukan pilihan jenis kontrasepsi KB Suntik atau tidak untuk dirinya sendiri.

